# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA

## A. Tinjauan Tentang Keaktifan

### 1. Pengertian Keaktifan Siswa

Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas siswa melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Menurut Whipple dalam Hamalik (Fifi Puspitasari et al. 2023) , keaktifan belajar siswa adalah suatu proses belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor selama siswa berada di dalam kelas.

Dimyati dan Mujiono (Fifi Puspitasari et al. 2023) menyatakan bahwa keaktifan belajar siswa merupakan proses pembelajaran yang mengarah kepada pengoptimalisasian yang melibatkan intelektual-emosional siswa dalam proses pembelajaran dengan melibatkan fisik siswa. Keaktifan belajar siswa dapat ditimbulkan dengan penggunaan model pembelajaran oleh guru diantaranya dengan melaksanakan perilaku-perilaku berikut ini yaitu memberikan tugas secara individu atau kelompok, kelompok kecil, memberikan tugas, megadakan sesi tanya jawab dan diskusi.

Menurut Nana Sudjana Keaktifan siswa merupakan salah satu prinsip utama dalam proses pembelajaran. Pengalaman belajar hanya dapat diperoleh jika siswa aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Bentuk keaktifan siswa dalam

pembelajaran adalah pemusatan terhadap penjelasan guru, perenungan dan penerapan dalam pengelesaian masalah. Selain itu guru juga bisa merekayasa sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga dapat merangsang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Marno & Idris (Mardia Rahmi dalam Oboi 2013) menyatakan bahwa belajar aktif dapat membantu siswa untuk menghidupkan dan melatih memori siswaagar bekerja dan berkembang secara optimal. Pembelajaran itu dapat melalui media visual yang ditunjukkan oleh guru karena siswa dapat menyimpulkan sesuatu dari apa yang telah siswa lihat. Belajar aktif juga merupakan cara untuk membuat siswa aktif sejak dini melalui aktivitas-aktivitas yang membangun kerja kelompok dan dapat membuat siswa memahami materi pelajaran yang disampaikan.

Menurut Pat Hollingsworth (Mardia Rahmi dalam Oboi 2013) belajar secara aktif terjadi ketika siswa terlibat secara terus menerus, baik mental maupun fisik. Pembelajaran aktif akan muncul ketika siswa bersemangat dan siap secara mental. Siswa yang aktif dalam pembelajarannya akan memperoleh pengetahuan yang akan selalu diingat oleh siswa, Karena pada dasarnya pengetahuan diperoleh dari pengalaman yang dialami langsung oleh siswa itu sendiri.

**2. Keaktifan Siswa Dalam Proses Pembelajaran**

Sifat siswa yang paling menonjol adalah gerak perbuatannya. Bagi siswa gerak merupakan penyaluran tenaga yang tersimpan dalam dirinya. Siswa-siswa di sekolah dasar mempunyai kecenderungan banyak bergerak. Begitu pula untuk siswa kelas tinggi, mereka juga masih sangat menyukai gerak. Gerak fisik merupakan salah satu pertanda adanya keaktifan. Gerak fisik yang berlangsung

dalam pembelajaran merupakan gerak fisik yang disertai pemikiran-pemikiran mengenai kegiatan-kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung. Keaktifan siswa yang memberikan hasil memuaskan bagi siswa akan berdampak positif bagi siswa dalam belajarnya. (Mardia Rahmi dalam Oboi 2013).

Aktifitas fisik adalah gerakan yang dilakukan siswa melalui gera (Alfateza 2022) kan anggota badan, gerakan membuat sesuatu, bermain maupun bekerja yang dilakukan oleh siswa di dalam kelas. Siswa sedang melakukan aktifitas psikis jika daya jiwanya bekerja sebanyak– banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran. Pentingnya keaktifan siswa dalam pembelajaran menurut Mulyasa (Alfateza 2022), pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidak tidaknya sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran.

Raharja (2002) menjelaskan bahwa keaktifan belajar adalah kegitan jasmani dan rohani manusia untuk melakukan sesuatu dalam upaya mencapai tujuan tertentu. Guru mengajar harus berupaya mencapai tujuan tertentu. Guru mengajar harus berupaya agar siswa benar-benar aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar baik keaktifan secara jasmani seperti melakukan praktik, berlatih dan keaktifan secara rohani seperti mengamati, memecahkan persoalan.

**3. Indikator Keaktifan Belajar**

Indikator keaktifan belajar menurut (Sudjana, 2016: 61) dapat dilihat dari beberapa hal yaitu:

1. Ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung siswa turut serta melaksanakan tugas belajarnya.
2. Siswa mau terlibat dalam pemecahan masalah dalam kegiatan pembelajaran.

3. Siswa mau bertanya kepada teman atau kepada guru apabila tidak memahami materi atau menemui kesulitan.
4. Siswa mau berusaha mencari informasi yang dapat diperlukan untuk pemecahan persoalan yang sedang dihadapinya.
5. Siswa melakukan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.
6. Siswa mampu menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya.
7. Siswa berlatih memecahkan soal atau masalah.
8. Siswa memiliki kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Sedangkan Paul D. Deirich dalam Hamalik (Widyastuti and Mukti Priscillia 2017) menyatakan bahwa indikator keaktifan belajar siswa berdasarkan jenis aktivitasnya dalam proses pembelajaran yaitu:

1. Kegiatan visual (*visual activities*), yaitu membaca, memperhatikan gambar, mengamati demonstrasi atau mengamati pekerjaan orang lain.
2. Kegiatan lisan (*oral activities*), yaitu kemampuan menyatakan, merumuskan, diskusi, bertanya atau interupsi.
3. Kegiatan mendengarkan (*listening activities*), yaitu mendengarkan penyajian bahan, diskusi atau mendengarkan percakapan.
4. Kegiatan menulis (*writing activities*), yaitu menulis cerita, mengerjakan soal, menyusun laporan atau mengisi angket.
5. Kegiatan menggambar (*drawing activities*), yaitu melukis, membuat grafik, pola, atau gambar.
6. Kegiatan emosional (*emotional activities*), yaitu menaruh minat, memiliki kesenangan atau berani.

7. Kegiatan motorik (*motor activities*), yaitu melakukan percobaan, memilih alat-alat atau membuat model.
8. Kegiatan mental, yaitu mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan-hubungan atau membuat keputusan.

Keaktifan siswa sangat bervariasi, peran gurulah untuk menjamin setiap siswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam kondisi yang ada. Guru juga harus selalu memberi kesempatan bagi siswa untuk bersikap aktif mencari, memperoleh, dan mengolah hasil belajarnya.

**4. Model *Problem Based Learning* (PBL)**

1. Pengertian Model *Problem based learning* (PBL)

Model *Problem Based learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah dikembangkan berdasarkan konsep-konsep yang dicetuskan oleh Jerome Bruner, dimana konsep tersebut adalah belajar penemuan atau *Discovery Learning* (Taufik Amir). Proses belajar penemuan meliputi proses informasi, transformasi, dan evaluasi. Proses informasi, peserta didik memperoleh informasi mengenai materi yang sedang dipelajari. Ada yang menganggap informasi yang diterimanya sebagai sesuatu yang baru dan ada pula yang menyikapi informasi yang diperolehnya lebih mendalam dan luas dari pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Tahap transformasi, peserta didik melakukan identifikasi, analisis, mengubah, mentransformasikan informasi yang telah diperolehnya menjadi bentuk yang abstrak atau konseptual supaya kelak pad giliranya dapat dimanfaatkan bagi hal-hal yang lebih luas. Tahap evaluasi, peserta didik menilai sendiri informasi yang telah ditransformasikan itu dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala atau memecahkan masalah yang dihadapi.

*Problem Based Learning* (PBL) atau bisa juga disebut dengan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah program pengajaran yang mengutamakan adanya permasalahan yang nyata sebagai gambaran bagi peserta didik untuk belajar berpikir kritis dan mengembangkan keterampilan untuk memecahkan suatu masalah serta memperoleh pengetahuan. (Aris Shoimin)

Pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran dimana peserta didik mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri. (Trianto)

*Problem Based Learning* (PBL) adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi, dan pengaturan diri. *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. (Nurul Azizah)

Menurut Tan dalam Rusman, pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam model pembelajaran ini kemampua berpikir peserta didik dioptimalkan melalui proses kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat membedayakan, mengasah menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. (Rusman)

2. Tujuan *Problem Based Learning* (PBL)

*Problem Based Learning* (PBL) dirancang untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan menyelesaikan masalah, keterampilan intelektualnya, mempelajari peran-peran orang dewasa lainnya melalui berbagai situasi riil atau situasi yang disimulasikan, dan menjadi pelajar yang mandiri dan otonomi. (Nurul Azizah)

Menurut pendapat Resnick tentang definisi berpikir tingkat tinggi adalah bersifat non-algoritmik. Artinya jalur tindakan tidak sepenuhnya ditetapkan sebelumnya, cenderung bersifat kompleks, jalur totalnya tidak visible (secara mental) dilihat dari sudut pandang manapun, sering mendapat multiple solution (beberapa solusi), melibatkan nuanced judgment (bernuansa penilaian) dan interpretasi, melibatkan multiple criteria (banyak criteria), kadang-kadang bertentangan satu sama lain, melibatkan selfregulation (regulasi diri) proses-proses berpikir, melibatkan imposing meaning (menentukan makna), menemukan struktur dalam sesuatu yang tampak tidak beraturan dan bersifat efforful (membutuhkan banyak usaha).

*Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menggunakan metode bermain peran juga dirancang untuk “Simulasi Sosial” yang bertujuan merangsang berbagai bentuk belajar, seperti belajar tentang persaingan (kompetisi), kerja sama, empati, sistem sosial, konsep, keterampilan, kemampuan berpikir kritis, pengambilan keputusan, dan lain-lain. Namun demikian, simulasi agak berbeda dengan model-model lain. (Nurul Azizah)

**5. Mata Pelajaran Ekonomi**

1. Pengertian Mata Pelajaran Ekonomi

Ekonomi yang merupakan bagian dari ilmu social berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata oikonomia, kata ini berasal dari kata oikis dan nomos, oikos berarti rumah tangga, dan nomos berarti terlaksana atau pengaturan, jadi menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern, Ekonomi mengandung arti tentang "pengetahuan dan penelitian mengenai asas-asas penghasilan, produksi, distribusi, pemasaran dan pemakaian barang serta kekayaan".

Sedangkan menurut M. Manulang (Eka Damayanti 2018) ilmu Ekonomi merupakan "suatu ilmu yang mempelajari masyarakat dalam usahanya untuk mencapai kemakmuran (kemakmuran suatu keadaan dimana manusia dapat memenuhi kebutuhannya baik barang-barang maupun jasa)."

Samuelson mendefinisikan ilmu ekonomi yang dapat diartikan ilmu ekonomi adalah suatu studi bagaimana orang-orang dan masyarakat mambuat pilihan, dengan atau tanpa penggunaan uang, dengan menggunakan sumber-sumber daya yang terbatas tetapi dapat dipergunakan dalam berbagai cara untuk menghasilkan berbagai jenis barang dan jasa dan mendistribusiannya untuk keperluan konsumsi, sekarang dan dimasa datang, kepada berbagai orang dan golongan masyarakat. (Eka Damayanti 2018)

Menurut Dadang Supardan mengutip dari pernyataan Samuelson dan Nordhaus mengemukakan "bahwa ilmu ekonomi merupakan study tentang perilaku orang dan masyarakat dalam memilih cara menggunakan sumberdaya yang langka dan memiliki beberapa alternatif penggunaan dalam rangka memproduksi berbagai komoditi, kemudian menyalurkannya baik saat ini maupun di masa depan kepada berbagai individu dan kelompok yang ada dalam suatu masyarakat". (Eka Damayanti 2018)

Pengertian dari ilmu ekonomi adalah menganalisis setiap gerakan dan perubahan yang terjadi dalam keseluruhan ekonomi, seperti kecenderungan dalam harga, hasil produksi, pengangguran dan perdagangan di dalam dan di luar negeri. Begitu gejala-gejala tersebut dipahami, maka ilmu ekonomi dapat di manfaatkan oleh pemerintah untuk mengembangkan kebijakan-kebijakan ekonomi dalam upaya keterbukaan perekonomian suatu bangsa. (Eka Damayanti 2018)

Maksud dari pernyataan di atas adalah bahwa setiap kegiatan manusia yang dapat menghasikan uang bisa disebut sebagai ekonomi. Ekonomi juga mempengaruhi hajat hidup orang banyak bahkan sampai bisa melumpuhkan suatu Negara.

Menurut Hidayanto pelajaran ekonomi merupakan usaha peserta didik dalam mempelajari bahan pelajaran sebagai alat untuk mencapai kesuksesan. Pada kenyataannya merupakan dasar pendidikan moral bagi peserta didik dalam meletakan dasar-dasar perilaku ekonomi yang benar.

Dengan demikian seorang guru ekonomi yang profesional dapat melaksanakan pembelajaran ekonomi yang sesuai dengan manajemen dan sesuai dengan materi. Pelajaran ekonomi ialah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam memilih dan menciptakan kemakmuran.

2. Manfaat Mempelajari Ilmu Ekonomi

Menurut para ahli Iskandar Putong Manfaat mempelajari ilmu ekonomi sebagaimana yang dikemukakan oleh Mankiw dan memang demikian kenyataanya adalah sebagai berikut:

a. Ilmu ekonomi dapat membantu memahami wujud perlaku ekonomi dalam duina nyata secara lebih baik. Dengan menguasai ilmu ekonomi, pertanyaan

seputar mengapa harga produk tertentu cenderung nail mendekati hari raya, mengapa penjual barang mewah cenderung meningkat pada saat perekonomian mengalami krisis, mengapa nilai kurs sangat berpengaruh terhadap harga-harga di dalam negeri, dan seterusnya. Dalam hal ini berlaku prinsip mengetahui lebih baik daripada tidak mengetahui.

b. Dengan mempelajari ilmu ekonomi akan membuat seseorang lebih mahir atau lihai dalam perekonomian. Tentu saja bagi yang mempelajari ilmu ekonomi dan kemudian menguasainya dengan baik relatif akan mudah membaca fenomena ekonomi yang terjadi sehubungan dengan kejadian-kejadian dalam perekonomian, kemudian relatif dapat memperkirakan apa yang akan terjadi kemudian. Dalam hal ini berlaku prinsip, bersedia dan waspada serta berjaga lebih baik dan aman daripada tidak sama sekali.
c. Dengan menguasai ilmu ekonomi maka akan memberikan pemahaman atas potensi dan keterbatasan kebijakan ekonomi. Bagi yang tidak mengetahui dan menguasai ilmu ekonomi, umumnya kadang terlalu apriori terhadap suatu kebijakan pembangunan ekonomi atau bahkan terlalu optimis dan cenderung menyalahkan.

**6. Kurikulum Merdeka**

Kurikulum merdeka adalah memaksimalkan potensi guru dan peserta memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara mandiri mengembangkan inovasi dan meningkatkan kualitas pembelajarannya. Kurikulum Merdeka juga mendorong guru untuk menggunakan materi dan metode yang berkualitas sesuai dengan tingkat keterampilan, minat, dan bakat siswa. “Kebebasan belajar” bukan

berarti memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada siswa. Sebaliknya, kejarlah potensi setiap orang untuk mengembangkan siswa. (E P Astuti)

Kurikulum merdeka merupakan perbaikan sistem pendidikan dan dilaksanakan melalui program sekolah penggerak untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Kurikulum merdeka diterapkan di berbagai lembaga pendidikan untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan dan keterampilan peserta didik serta mampu aktif sesuai dengan tuntutan zaman. (Jamilatun Nafi‟ah)

Kurikulum Merdeka mengusung konsep “Merdeka Belajar” yang berbeda dengan Kurikulum 2013. Ini berarti memberikan kebebasan ke sekolah, guru dan siswa untuk bebas berinovasi, belajar mandiri dan kreatif. Kebebasan ini dimulai dari guru sebagai penggerak sehingga dapat mewujudkan suasana belajar yang menyenangkan (Sherly et al., 2020).

Konsep merdeka belajar yang di canangkan oleh Na-dim Makariem adalah merdeka dalam berfikir. Guru sebagai komponen utama dalam pendidikan memiliki ke- bebasan secara mandiri untuk menterjemahkan kurikulum sebelum diajarkan kepada para siswa, dengan guru mampu memahami kurikulum yang telah ditetapkan bahwa guru mampu menjawab kebutuhan dari siswa selama proses pembelajaran. untuk itu rancangan program pendidikan merdeka belajar dapat mengembangkan kompetensi guru dalam pembelajaran. Pembelajaran yang terkesan menarik, menyenangkan, serta bermakna, sehingga dalam pencapaian tujuan pendidikan dari guru sebagai seorang siswa dan sebagai peserta didik mampu terwujud. (Mawadati et al. 2023)

Menurut pendapat Sumarsih dkk., 2022 konsep pembelajaran Kurikulum Merdeka memiliki kerangka pengembangan pembelajaran berkesinambungan.

Kurikulum Mereka mencakup pemetaan standar kompetensi, merdeka belajar dan asesmen kompetensi minimal sehingga menjamin ruang yang lebih leluasa bagi pendidik untuk merumuskan rancangan pembelajaran dan asesmen sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

**7. Kerangka Berpikir**

Kurikulum Merdeka hadir sebagai inovasi dalam dunia pendidikan Indonesia, bertujuan untuk membebaskan potensi setiap peserta didik melalui pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada siswa, dan berorientasi pada pemecahan masalah. Model *Problem Based Learning* menjadi salah satu pendekatan yang sangat selaras dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. keaktifan siswa tidak lagi diukur semata-mata dari kepatuhan mereka mengikuti instruksi, tetapi dari sejauh mana mereka mengambil inisiatif, berpikir kritis, berkolaborasi, dan mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks yang bermakna. Pembelajaran menjadi sebuah proses yang dinamis, di mana siswa tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi aktif membangun pemahaman mereka sendiri.

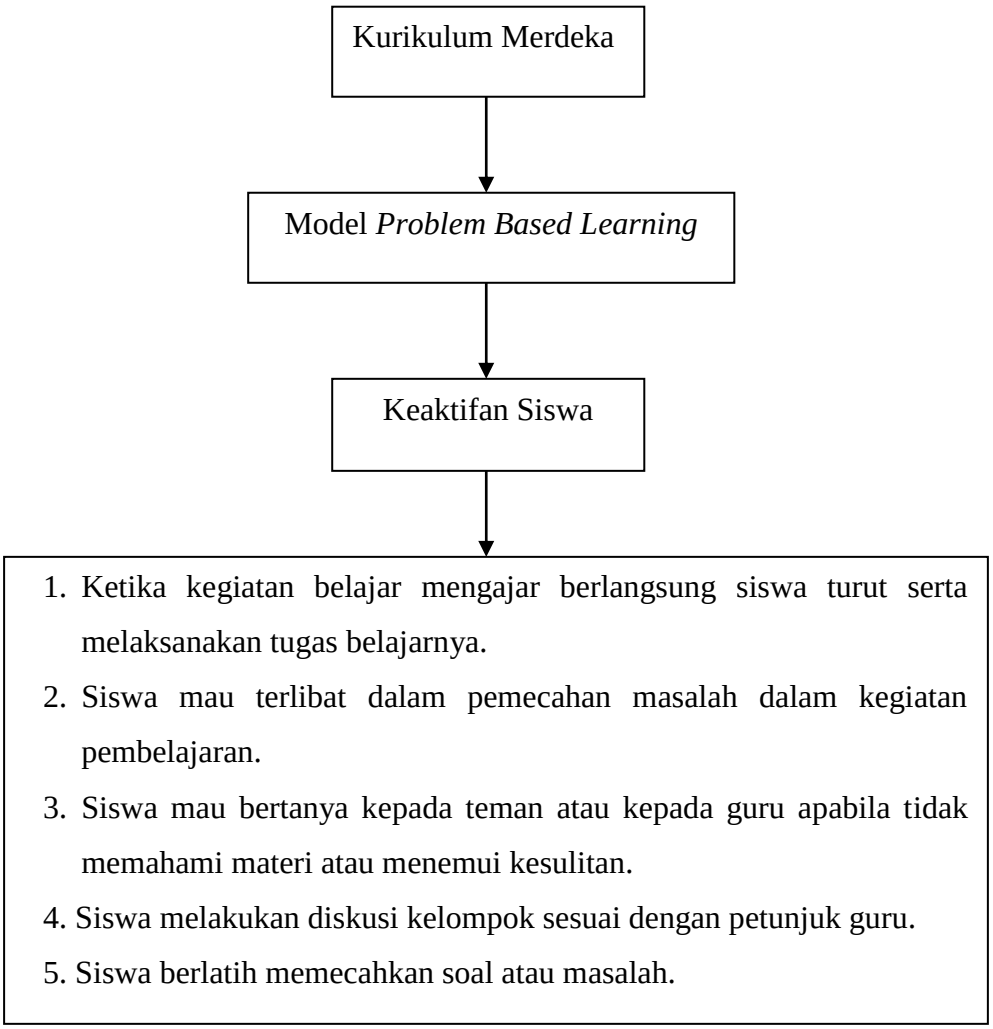


**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

**8. Penelitian Relevan**

1. Nugroho Wibowo, dalam jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO), (2016:128-139) dengan Judul "Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di Smk Negeri 1 Saptosari". Hasil penelitian: 1) Pemanfaatan gaya belajar untuk pembelajaran dilakukan melalui tiga tahapan: pencarian data gaya belajar siswa, pengelompokan siswa, dan pemberian materi sesuai gaya belajar; 2) Pemanfaatan gaya belajar dapat meningkatkan keaktifan siswa berdasarkan lima indikator yaitu: perhatian, kerjasama dan hubungan

sosial, mengemukakan pendapat atau ide, pemecahan masalah, dan disiplin.

2. Erica Fifi Puspitasari, Neli Sukmawati, Siti Fatimah, dalam Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Ekonomi Akuntansi (2023:51-60) dengan Judul "Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Ekonomi melalui Model PjBL di SMAN 13 Palembang". Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan adanya peningkatan rerata keaktifan belajar sebesar 36,8% dari awalnya rerata siklus I sebesar 49,8% kategori penilaian rendah menjadi 86,6% pada siklus III yang memiliki kategori penilaian tinggi.
3. Darmisih, Edy Siswanto, Albrian Fiky Prakoso, dalam Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan (2023:1018-1029) dengan Judul "Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Project Base Learning Di Sma Negeri 4 Bojonegoro" Berdasarkan hasil observasi pra siklus keaktifan siswa sebesar 48% dengan kategori "sangat kurang" dan setelah penerapan pembelajaran berbasis proyek pada siklus I presentase keaktifan siswa menjadi 65% dengan kategori "cukup", dan naik pada hasil observasi disiklus II yang menunjukkan persentase sebesar 81% menjadi kategori "baik". Hasil pemberian angket pada pra siklus sebesar 3,22 dengan kategoi "cukup" setelah penerapan pembelajaran berbasis poyek pada siklus I skor respon siswa sebesar 3,78 dengan kategori "aktif". Setelah dilakukan tindakan siklus II skor nilai keaktifan belajar siswa naik menjadi 4,65 dengan kategori "sangat aktif".

Berdasarkan hasil penelitian model pembelajaran Project Based Learning dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar.

4. Adrian Yanuar, Intansakti Pius, dalam Jurnal Kateketik Dan Pastoral (2023:1-9) dengan judul "Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 SDK Wignya Mandala Melalui Pembelajaran Kooperatif" Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pembelajaran kooperatif sangat menunjang siswa dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar serta lebih baik daripada model pembelajaran yang bersifat konvensional.
5. Razela Regina Putri, Ratnawati Susanto dalam jurnal (Jurnal Riset Tindakan Indonesia) (2023:111-124) dengan judul "Upaya meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPS menggunakan model two stay two stray" Hasil penelitian tersebut memaparkan jika model Two Stay Two Stray yang bisa menambah keaktifan siswa sepanjang pembelajaran. Hasil lembar observasi kegiatan siswa yang digunakan guru memaparkan adanya kenaikan signifikan untuk tingkat kegiatan siswa sepanjang pembelajaran berlangsung.